

Menolong Klub, Mengecam Suporter, Menjaga Pasar

ABSTRACT

News is construction from social reality. The same fact and/or issue can be published in different frame in different media. In news processing, media is influenced by internal and external factors. This research aims to know how the news frame about Persebaya Surabaya fans chaos September 4th, 2006, in Jawa Pos newspaper. This research use two kinds of data sources. First is the news and second is interview with sport desk in Jawa Pos newsroom. The interview is being held in order to confirm the result of news analysis. The news than analyse with frame method. The result is Jawa Pos frame is Persebaya Surabaya does not deserve to be punished in this case. The supporters must take responsibility in this chaos. The Jawa Pos newsroom said that they have interest to protect Persebaya from punishment. Because, if Persebaya is being punished, Jawa Pos lost the news resources that can attract many readers. Meanwhile, Jawa Pos show their critical view for supporters in order to educate the public.

Keywords : frame analysis, newsroom management, sport communication, sport news

ABSTRAK

Berita merupakan konstruksi atas realitas. Fakta yang sama dapat disajikan secara berbeda

di media yang berbeda. Dalam proses produksi berita, media mendapatkan pengaruh dari faktor-faktor internal dan eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemberitaan Jawa Pos terhadap peristiwa kerusuhan Bonek (suporter Persebaya Surabaya) 4 September 2006. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni berita dan wawancara dengan pihak redaksi desk olahraga Jawa Pos. Berita dipilih dari rentang waktu tanggal 5 September 2006-30 September 2006. Dari sampel berita dalam rentang waktu tersebut, kemudian dipilih sampel. Sampel berita dengan metode analisis framing. Hasil analisis framing dikonfirmasi dengan pihak redaksi melalui wawancara. Hasil analisis framing menunjukkan bahwa dalam pemberitaannya Jawa Pos menggunakan frame bahwa klub Persebaya Surabaya tidak patut dihukum berat dalam kerusuhan ini. Jawa Pos memberitakan bahwa kerusuhan merupakan tanggungjawab dari suporter. Pihak redaksi menyatakan bahwa Jawa Pos punya kepentingan untuk melindungi Persebaya sebagai sumber berita yang memiliki nilai jual. Sedangkan untuk sikap kritis bagi suporter, hal tersebut merupakan bentuk dari edukasi pada masyarakat.

Kata kunci : analisis framing, berita olahraga, kebijakan redaksi, komunikasi olahraga

PENDAHULUAN

Peristiwa atau isu mengenai olahraga merupakan salah satu “menu wajib” bagi media massa. Pasalnya, berita olahraga mampu menarik pembaca dalam jumlah yang besar. Bahkan dalam *event-event* tertentu seperti Piala Dunia, Piala Eropa, atau *event* olahraga di mana Indonesia ikut serta, media-media massa memberikan halaman khusus, laman khusus, atau program khusus untuk membahas olahraga tersebut.

Tidak hanya *event* besar, namun *event* olahraga lokal pun juga menjadi konten reguler di berbagai media. Banyaknya kalangan masyarakat yang menyukai olahraga, membuat media lokal menggunakan berita olahraga untuk mencari keuntungan. Akhirnya media lokal memberikan porsi halaman cukup banyak bagi berita olahraga serta disertai grafis serta warna-warni yang menarik (Pramesti, 2014: 86). Beberapa

koran di daerah menyajikan berita dan memberikan porsi tersendiri tentang klub sepakbola lokal yang bertanding dalam kompetisi Liga Indonesia untuk menggaet pembaca di wilayah regionalnya. Pembaca di tingkat regional memiliki kedekatan secara geografis dan emosional dengan klub olahraga yang berasal dari kota mereka (Junaedi, 2015a: 32).

Guna membangun relasi yang bagus dengan pelaku olahraga lokal, maka media perlu membangun relasi yang baik kepada kedua belah pihak, yakni klub dan suporter. Persoalan atau tantangan bagi media datang, ketika salah satu pihak (klub atau suporter) tengah mengalami masalah. Salah satu persoalan sepakbola di Indonesia adalah kerusuhan dalam sebuah pertandingan. Tentu menjadi tantangan tersendiri bagi media untuk memberitakan kerusuhan tanpa harus membuat klub lokal atau suporter lokal merasa "tersinggung".

Tulisan ini hendak membahas bagaimana kebijakan manajemen redaksi *Jawa Pos* dalam memberitakan kerusuhan Bonek (suporter Persebaya Surabaya) di Surabaya, tanggal 4 September 2006, dalam pertandingan Copa Indonesia antara tuan rumah Persebaya melawan Arema Malang. Media *Jawa Pos* dipilih sebagai objek penelitian, karena merupakan koran yang sangat kental dengan identitas Surabaya-nya. Menurut Wangkar (2013: 109) *Jawa Pos* menyebut diri sebagai "koran nasional yang terbit di Surabaya"

Berkaitan dengan sepakbola, *Jawa Pos* juga mengkoordinasikan suporter Persebaya yang hendak mendampingi timnya bertanding di kota lain disebut oleh *Jawa Pos* sebagai "tret, tet, tet", dengan jumlah peserta yang ribuan. Kedua, *Jawa Pos* membangun identitas baru bagi fans yang diterima secara luas oleh fans Persebaya Identitas yang disajikan *Jawa Pos* dalam pemberitaan koran sejak dekade 1980-an dan sampai sekarang (Junaedi, 2015b).

Sebenarnya kerusuhan yang melibatkan suporter Persebaya bukan hanya terjadi di 4

September 2006. Dalam sejumlah kerusuhan umumnya melibatkan suporter Persebaya dengan suporter klub lain, sehingga dalam pemberitaan masih mungkin adanya pro dan kontra (apakah Bonek sebagai pelaku, atau korban yang terpaksa berbuat anarkis karena membela diri). Tetapi dalam peristiwa 4 September 2006, tidak ada kerusuhan antarsuporter karena dalam laga itu Arema tidak didampingi suporter mereka, Aremania.

Bahkan sejak awal pertandingan, kondisi sudah sangat panas meski tanpa kehadiran suporter Arema. Saat pertandingan berlangsung, terdapat spanduk-spanduk provokasi dengan tulisan huruf besar berwarna merah bertuliskan "Satu tekad, bunuh Aremania" dan lainnya. Terlebih lagi di medio tahun tersebut, Bonek berkali-kali terlibat kerusuhan sepakbola, sehingga ada "kecenderungan" bahwa niat mereka menghadiri pertandingan sepakbola hanya untuk membuat keributan (Suyatna, dkk. 2007: 65). Artinya, sulit untuk tidak mendakwa Bonek sebagai pelaku utama kerusuhan ini.

Bonek merupakan suporter klub Persebaya. Bisa diasumsikan, mereka juga merupakan pangsa pasar dari *Jawa Pos*. Kondisi ini tentu menghadirkan tantangan bagi *Jawa Pos* dalam menyajikan pemberitaan. Tantangannya adalah bagaimana tetap berpijak pada fakta, tetapi tidak "menyinggung" perasaan Bonek sebagai pihak yang salah.

Di sisi lain, berita kerusuhan sepakbola merupakan "lambung pemasukan" bagi media. Alhasil, media menjadikan berita tentang kerusuhan sebagai komoditas. Guna meningkatkan nilai berita, media massa mengedepankan hal yang negatif daripada hal yang positif. Alhasil, pemberitaan tentang konflik suporter sepakbola lebih banyak berkisar tentang konflik yang terjadi dan bahkan juga intensitas konflik yang makin membesar, bukan pada solusi tentang bagaimana mengakhiri konflik tersebut (Junaedi, 2015a: 45)

Penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa berita merupakan hasil konstruksi realitas. Dalam melakukan konstruksi realitas, media dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Data penelitian ini diperoleh dari dua sumber, pertama teks berita *Jawa Pos* mengenai kerusuhan Bonek 4 September 2006. Teks berita kemudian dianalisis menggunakan analisis framing model Pan & Kosicki. Sumber data kedua adalah wawancara dengan pihak redaksi desk olahraga *Jawa Pos*, guna mengonfirmasi temuan dari analisis teks.

Berita sebagai Hasil Konstruksi Realitas

Dalam konteks berita, Berger (dalam Eriyanto, 2002 : 17) berpendapat bahwa sebuah teks berupa berita tidak bisa disamakan seperti sebuah *copy* dari realitas. Berita haruslah dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Karenanya, sangat potensial terjadi peristiwa yang sama dikonstruksi secara berbeda.

Maka dari itu, sebelum diproduksi berita terlebih dahulu mengalami proses perencanaan melalui mekanisme institusi media. Perencanaan ini dilakukan media untuk panduan pemilihan fakta mana yang layak untuk diberitakan dan fakta mana yang akan dibuang.

Menurut Fishman (dalam Eriyanto, 2002: 100-101) ada dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dilihat. Pandangan pertama sering disebut sebagai pandangan seleksi berita (*selectivity of news*). Proses produksi berita adalah proses seleksi. Seleksi ini dari wartawan di lapangan yang akan memilih mana yang penting dan mana yang tidak, mana peristiwa yang bisa diberitakan dan mana yang tidak. Setelah itu berita masuk ke tangan redaktur, akan diseleksi lagi dan disunting dengan menekankan bagian mana yang perlu dikurangi dan bagian mana yang perlu ditambah. Pandangan ini mengandaikan seolah-olah ada realitas yang benar-benar

riil yang ada di luar diri wartawan. Realitas itulah yang akan diseleksi oleh wartawan untuk kemudian dibentuk dalam sebuah berita. Pendekatan kedua adalah pendekatan pembentukan berita (*creation of news*). Dalam perspektif ini peristiwa dan realitas bukanlah diseleksi, melainkan dibentuk oleh wartawan. Wartawan bukanlah perekam yang pasif yang mencatat apa yang terjadi dan apa yang dikatakan seseorang. Sebaliknya, ia aktif. Wartawan berinteraksi dengan realitas dan dengan orang yang diwawancarai dan sedikit banyak menentukan bagaimana bentuk dan isi berita yang dihasilkan. Berita dihasilkan dari pengetahuan dan pikiran, bukan karena ada realitas objektif yang berada di luar.

Untuk memproduksi berita, kegiatan jurnalistik menggunakan bahasa sebagai bahan baku. Bagi media, bahasa bukan sekedar alat komunikasi untuk menyampaikan fakta, informasi, atau opini. Bahasa juga menentukan gambaran atau citra tertentu yang hendak ditanamkan kepada publik (Sobur, 2002: 89). Dengan adanya penggambaran atau citra tertentu, maka media melakukan konstruksi atas realitas.

Institusi Media sebagai Agen Konstruksi Realitas

Pada dasarnya pekerjaan media massa adalah mengkonstruksikan realitas (Hamad, dalam Sobur, 2002: 162). Media bukan hanya menentukan realitas macam apa yang akan mengemuka, namun juga siapa yang layak dan juga tidak layak masuk menjadi bagian dari realitas tersebut. Media menjadi sebuah kontrol yang mampu memengaruhi bahkan mengatur isi pikiran dan keyakinan-keyakinan masyarakat itu sendiri. Media menunjukkan bukan hanya apa yang dapat dan harus dipikirkan namun juga bagaimana masyarakat harus berpikir tentang realitas (Leksono dalam Birowo, 2004: 176).

Pada umumnya, berita berasal dari peristiwa tetapi tidak semua peristiwa dapat menjadi berita. Dalam proses pembentukan

suatu berita banyak faktor yang berpotensi untuk mempengaruhi, sehingga niscaya akan terjadi pertarungan wacana dalam memaknai realitas dalam presentasi media. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan dan menurut Pamela D. Shoemaker dan Stophen D. Reese (dalam Pamesti, 2014: 74-75) faktornya yaitu:

- 1) Faktor Individual, Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesi dari pengelola media. Level individual melihat bagaimana pengaruh aspek personal dari pengelola media mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak.
- 2) Level Rutinitas Media, Rutinitas media berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media umumnya mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang dibuat berita, apa ciri – ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita. Ukuran tersebut adalah rutinitas yang berlangsung tiap hari dan menjadi prosedur standar bagi pengelola yang berdeda didalamnya.
- 3) Level organisasi, seperti kebijakan redaksi, pemilik media, peraturan dari pemilik media, kepentingan bisnis grup, serta pihak terkait lainnya. Masing-masing pihak ini memiliki kepentingan masing-masing yang tak menutup kemungkinan akan mempengaruhi pemberitaan.
- 4) Level Ekstramedia, level ini berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media. Meskipun berada di luar organisasi media, namun hal – hal di luar organisasi media ini sedikit banyak dalam kasus mempengaruhi pemberitaan media. Faktor – faktor tersebut adalah sumber berita, sumber penghasilan media (iklan, pelanggan/pembeli media), pihak luar (pemerintah dan lingkungan bisnis).
- 5) Level ideologi, berhubungan dengan konspeesi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas. Biasanya tersirat

dalam kebijakan redaksi, visi misi, kepentingan ekonomi politik, pedoman jurnalistik, dan lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis framing model Pan Kosicki untuk data pada level teks. Kemudian hasil analisis framing dikonfirmasi dengan pihak redaksi halaman olahraga Jawa Pos.

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas dikonstruksi dengan makna tertentu, peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu (Eriyanto, 2000: 3-7).

Penelitian ini menggunakan model framing Pan Kosicky, menjelaskan bahwa *Framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Komponen framing dari Pan Kosicki terdiri dari Sintaksis, Skrip, Tematik dan Retoris.

Seperti dikutip dari Eriyanto (2002: 256-266), penjelasan keempat struktur tersebut adalah sebagai berikut:

- Elemen sintaksis memberi petunjuk tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak ke mana berita tersebut akan dibawa. Lewat elemen sintaksis, bisa dilihat angle berita. Elemen sintaksis dilihat dari judul (headline), latar informasi, kutipan sumber, pernyataan dan penutup.
- Skrip adalah cara mengkonstruksi berita melalui susunan atau urutan informasi, serta pembagian “porsi” dari informasi. Asumsinya adalah, fakta yang ditampilkan di awal dan diberikan porsi yang dominan (secara jumlah alenia) adalah inti berita, arah berita. Sementara yang lebih sedikit dan ditampilkan di akhir hanya bersifat sebagai informasi tambahan yang kurang penting.

- Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Dalam menulis berita, seorang wartawan memiliki tema tertentu atas suatu peristiwa. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik, diantaranya adalah koherensi; jalinan antarkata, proposisi, atau kalimat.
- Struktur retorik menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Selain lewat kata, penekanan pesan dalam berita juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis. Dalam wacana berita, grafis biasanya muncul; lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar, pemakaian caption, grafik, gambar, tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Bagian-bagian yang ditonjolkan ini menekankan kepada khalayak pentingnya bagian tersebut.

Hasil analisis framing terhadap teks berita kemudian dikonfirmasi dengan pihak redaksi desk olahraga Jawa Pos. Ini berangkat dari pemikiran bahwa proses framing bertolak dari kebijakan keredaksian yang mendasari kerja keredaksian suatu media pers (Tim Peneliti LP3ES, 2003: xxix, xxx).

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan terhadap harian *Jawa Pos* edisi 5 September 2006-30 September 2006. Rentang waktu tersebut berdasarkan pemberitaan pasca kerusuhan hingga turunnya keputusan dari Komisi Banding Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI). Sementara teknik pengumpulan data adalah analisis isi kualitatif. *Jawa Pos* memberitakan sebanyak 83 judul. Dari total 83 judul, penulis kemudian memilih 10 judul berita sebagai sampel. Penentuan berdasarkan tema-tema utama dalam pemberitaan.

Dari hasil analisis framing, kemudian temuan tersebut dikonfirmasi melalui wawancara dengan redaktur olahraga Jawa Pos. Wawancara berlangsung pada 12 dan 14 Februari 2007, di kantor redaksi Jawa Pos, Gedung Graha Pena, Jl A.Yani, Surabaya.

Kerusuhan 4 September 2006 adalah kerusuhan sepakbola yang paling parah (ketika itu) yang pernah terjadi di Jawa Timur dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (Kompas, 5 September 2006). Sejumlah media meliput berita kerusuhan ini. Surat kabar *Kompas* misalnya, menempatkannya pada *headline* di edisi 5 September 2006.

Namun tidak ada media yang begitu *concern* terhadap isu ini selain *Jawa Pos*. Pasca kerusuhan, *Jawa Pos* terus memberitakan isu ini. Sebab, buntut dari isu ini bukan hanya penangkapan para pelaku kerusuhan, namun juga sanksi bagi Persebaya. Sanksi terhadap "Tim Bajul Ijo" ini-lah yang menjadi fokus *Jawa Pos*. Dalam rentang waktu 5-30 September 2006, *Jawa Pos* memberitakan isu ini sebanyak 83 kali. Sebagai perbandingan, *Kompas* memberitakan sebanyak 11 kali dalam kurun waktu yang sama.

Dalam menggambarkan kerusuhan 4 September 2006, *Jawa Pos* menceritakannya sebagai "aksi anarkis bonek", "amukan bonek", atau "bonek berulah *ngawur*". Penggambaran ini mengarahkan pembaca bahwa pelaku kerusuhan adalah bonek. Dalam hal ini terjadi pengecilan makna terhadap hal-hal lain, misal penyebab kerusuhan. Bisa saja bonek rusuh karena permainan di lapangan memang keras dan kasar. Permainan yang keras dan kasar terjadi bisa diakibatkan oleh pemain yang memang tidak memiliki *skill* bermain sepakbola dengan baik atau pun kepemimpinan wasit yang tidak tegas.

Jawa Pos menempatkan kerusuhan sebagai sesuatu yang harus dikecam. Tanggapan soal kerusuhan dimunculkan dari berbagai narasumber mulai dari warga, aparat keamanan, kelompok suporter lain, hingga

pemegang otoritas olahraga Indonesia seperti Menteri Negara Pemuda dan Olahraga, Ketua PSSI, pengurus PSSI, dan ketua Komite Olahraga Nasional Indonesia.

Dari narasumber tersebut, yang paling dominan adalah dari pihak aparat keamanan dan PSSI. Dari pemuatan dua narasumber itu, maka kerusuhan ini hendak dipandang dari dua kaca mata hukum yaitu hukum positif dan UU Sistem Keolahragaan Nasional (SKN). Cara pandang semacam ini dalam rangka untuk memenuhi aspek keberimbangan (*balance*) yang menjadi acuan *Jawa Pos* dalam memberitakan sesuatu.

Selain untuk memberikan aspek keberimbangan, tampilnya kedua UU tersebut merupakan klaim otoritas untuk memberi tekanan pada pihak pelaku kerusuhan. Dalam konstruksi *Jawa Pos*, pelaku kerusuhan adalah bonek, bukan Persebaya. Jadi yang harus dimintai pertanggungjawaban adalah bonek, bukan Persebaya. Tekanan yang diberikan lewat kedua UU ini adalah bonek. Konstruksi bahwa bonek seperti ini sudah muncul di pemberitaan hari pertama pasca kerusuhan, yaitu "Bonek Ngamuk Gelora Membara" (5 September 2006). Bandingkan dengan *Kompas* yang tidak memberi *prejudice* siapa pelaku kerusuhan ini ("Persebaya-Arema Rusuh", 5 September 2006). Judul itu tidak menunjuk siapa pelaku, namun keterangan waktu yaitu pertandingan Persebaya-Arema.

Guna memperkuat klaim bahwa kerusuhan adalah hal yang salah, maka dalam memberitakan kerusuhan ini *Jawa Pos* memberi fokus pada rincian kerugian dengan menampilkan nilai nominal yang mencapai ratusan juta ("Harga Mahal Kerusuhan", 6 September 2006), gambaran bagaimana luka-luka seorang polisi yang diserbu massa ("Bonek Ngamuk Gelora Membara", 5 September 2006), dan penempatan kata sifat berkonotasi buruk terhadap aksi anarki yang dilakukan bonek (salah satunya baca berita dengan judul "Memalukan", 5 September 2006), kemudian tulisan *feature* tentang salah

seorang korban kerusuhan ("Ibu itu Dilempari Pecahan Beton", 6 September 2006), hingga yang mengungkapkan keseriusan aparat keamanan dalam menangani kerusuhan ("Ancam Tembak di Tempat, 7 September 2006). *Jawa Pos* juga memuat profil Aremania, suporter Arema Malang, musuh bebuyutan bonek ("Konsisten Dukung Tim, Tularkan Kreativitas", 20 September 2006)

Tak hanya lewat berita, *Jawa Pos* juga menyatakan sikap lewat tulisan salah seorang redaktur halaman olahraga, Chandra Wahyudi, yang berjudul "Menendang Kekerasan dari Sepak bola" (20 September 2006). Tulisan Chandra bisa diposisikan sebagai mewakili sikap dari redaksi, karena dalam tulisan tidak tertulis bahwa "tulisan ini merupakan pendapat pribadi". Artinya, terhadap suporter Bonek, *Jawa Pos* bersikap kritis.

Dalam kasus kerusuhan ini, *Jawa Pos* mengemas bonek sebagai terdakwa, maka dari itu harus dihukum. *Jawa Pos* melawan wacana yang selama ini dominan, yaitu setiap ada kerusuhan akan dituliskan bahwa itu disebabkan "kepemimpinan wasit yang kurang tegas" atau "aparat yang bertindak represif".

Bukankah anggota bonek merupakan bagian dari warga Surabaya, yang merupakan pangsa pasar *Jawa Pos*? Lantas apa yang membuat *Jawa Pos* berani "melawan" pangsa pasarnya sendiri?

"Sejak dari awal kita mengajukan unsur-unsur pembinaan terhadap suporter dan ketidaksetujuan adanya sikap-sikap anarkis dalam sepak bola Indonesia. Di sini kita juga ingin mendidik bagaimana suporter bisa berperilaku lebih baik. Karena akibat-akibat yang ditimbulkan dari suporter Persebaya sendiri cukup mencemaskan masyarakat." (Wawancara dengan Kholili Indro, redaktur rubrik olahraga *Jawa Pos*, 12 Februari 2007)

Kecaman terhadap bonek merupakan bentuk pembinaan *Jawa Pos* bagi pembaca, bagi bonek khususnya. Beberapa contoh kutipan berita bahwa *Jawa Pos* bersikap kritis

terhadap bonek misalkan sebagai berikut (cetak tebal oleh penulis):

"...Tapi, **hukuman untuk suporter saya kira tak perlu direvisi**. Hal itu akan menjadi pembelajaran untuk menata organisasi suporter," kata Munir ("Harapkan Pengurangan Hukuman", 10 September 2006)

Namun, bila membebaskan dosa **suporter yang belum jelas juntrungan-nya** kepada tim Persebaya dengan cara harus main di luar Jatim, **itu jelas tidak berdasar** ("Persebaya: Silakan Hukum Bonek", 14 September 2006)

Bagaimana dengan memberitakan Persebaya? Dari data pada *level text* terlihat bahwa *Jawa Pos* cenderung untuk membela Persebaya. Dalam berita-berita yang diturunkan mengambil *angle* bahwa Persebaya tidak layak dihukum. Guna mendukung *angle* bahwa Persebaya tidak bersalah dalam kerusuhan 4 September 2006 ini, diberitakan argumen-argumen dari sejumlah *figure* dan dari berbagai sudut pandang. Pengurus Persebaya berbicara mempertanyakan nasib pembinaan sepak boladan tim kuasa hukum Persebaya menyoroti masalah cacat hukum yang ada di keputusan Komisi Disiplin ("Sanksi Komdis Dianggap Bercehal", 14 September 2006), pihak otoritas olahraga Indonesia berkomentar mengecam kerusuhan yang dilakukan bonek ("Menpora: Bonek Masalah Nasional", 6 September 2006; "Jangan Kompromi dengan Bonek", 7 September 2006), warga menyebut tindakan kerusuhan ini adalah kriminal, dan sebagainya.

Pemuatan berbagai narasumber tersebut merupakan "strategi" agar informasi menjadi beragam. Namun keragaman di sini hanya berujung pada keragaman latar belakang narasumber saja, namun inti dari komentar itu tetaplah mengecam bonek. Komentar otoritas olahraga Indonesia seperti pengurus atau ketua umum PSSI, Menpora, dan Ketua KONI digunakan untuk mendukung klaim yang dilakukan oleh tim kuasa hukum

Persebaya, untuk menunjukkan bahwa tidak hanya Persebaya saja, namun otoritas olahraga Indonesia juga merasa keberatan dengan hukuman tersebut

Sementara dalam menggambarkan usaha banding Persebaya, *Jawa Pos* memberitakannya dalam kalimat-kalimat yang positif dan bermakna bahwa banding pasti berhasil, seperti "Persebaya semakin mantap untuk menuju ke sidang Komisi Banding" atau "Kerja keras Persebaya untuk mendapatkan keringanan hukuman nampaknya akan menuai hasil positif" atau "kemungkinan pengurangan sanksi juga terjadi pada kasus Persebaya". Padahal kalimat-kalimat itu diturunkan dalam berita yang waktunya masih jauh dari keputusan Komding PSSI.

Dalam memberitakan kerusuhan 4 September ini, *Jawa Pos* telah mengkonstruksi bahwa Persebaya tidak bersalah, maka dari itu tidak layak dihukum. Pelaku kerusuhan ini adalah suporter, bukan klub. Jadi yang harus dihukum adalah suporter. Hukuman bagi klub merupakan hal yang salah sasaran, jadi tindakan klub meminta banding harus didukung.

Dalam memberitakan kerusuhan 4 September, *Jawa Pos* fokus pada soal banding. Pihak *Jawa Pos* mengakui bila mereka juga memiliki kepentingan agar banding Persebaya bisa sukses. Sesuai dengan hukuman Komdis PSSI, Persebaya diharuskan menggelar partai *home* mereka di luar wilayah Jawa Timur selama satu tahun dan tanpa penonton. *Jawa Pos* mengakui bahwa hukuman itu akan menyulitkan mereka dalam membuat berita. Sebab, Persebaya merupakan salah satu berita yang laku dijual.

Surat kabar ini juga menyelipkan "sikap redaksi" terkait dengan hukuman Komdis PSSI dengan menampilkan tulisan salah satu redaktur halaman olahraga, Chandra Wahyudi. Tulisan Chandra berjudul "Komdis vs Komding" (27 September 2006). Dalam tulisan ini diungkapkan bahwa sejumlah keputusan Komdis selalu dianulir Komding.

Berlandaskan fakta sejarah ini, maka kemungkinan Persebaya bakal diampuni sangat besar.

Salah satu berita bernada optimistis diturunkan Jawa Pos, bahwa tim berjuduk "Bajul Ijo" itu bakal lolos dari hukuman berat, misalkan terlihat pada berita berjudul "Pengampunan" (Jawa Pos, 21 September 2006). Berita tersebut hadir sekitar 10 hari sebelum keputusan final tentang hukuman bagi Persebaya. Kutipannya sebagai berikut (**cetak tebal oleh penulis**):

"Pada intinya mereka (Persebaya, Red) meminta keringanan hukuman. Kami menampung semua penjelasan Persebaya dan kami akan bersikap luwes dalam hal ini," kata Max Boboy, anggota Komding PSSI, usai menerima perwakilan Persebaya. ...Sikap "bersahabat" Komding itu tidak lepas dari beberapa bukti yang dibawa Persebaya.... Di antaranya adalah hasil temuan tim investigasi, surat pembentukan tim lima dalam rangka pembentukan fans klub baru, testimoni aparat kepolisian dan pendukung Persebaya, pernyataan dari kapolda Jatim serta kliping koran yang memuat berita sebelum, sesaat, dan sesudah kejadian. ("Pengampunan", 21 September 2006)

Pertimbangan yang dipakai dalam mengangkat kerusuhan bonek 4 September adalah ekstramedia. Dalam hal ini adalah narasumber dan pembaca. Seperti dituturkan oleh redaktur olahraga Jawa Pos Kholili Indro adalah sebagai berikut

"Jawa Pos berposisi di Surabaya sehingga masalah berita-berita Persebaya terutama mendapat porsi banyak. Artinya di situ ada unsur-unsur kedekatan dan unsur-unsur ketertarikan masyarakat untuk mengetahui Persebaya, besar." (Wawancara dengan redaktur olahraga Jawa Pos Kholili Indro, 12 Februari 2007)

Dengan menjadikan masyarakat (*audience/pasar*) sebagai pertimbangan pemberitaan sebuah isu, maka Jawa Pos merupakan media dengan orientasi komersial. Bagi berita yang dibuat di media komersial, maka makna,

ideologi, dan identitas dipengaruhi oleh kepentingan pasar, yaitu selera pembaca mereka selaku konsumen dari produk media. Setiap berita yang diturunkan harus diorientasikan ke pembaca.

Jawa Pos mengakui bahwa mereka memiliki kepentingan terhadap lolosnya banding Persebaya, yaitu menjaga pasar. Maka dari itu mereka memberitakan kerusuhan ini sebanyak 83 kali dan menjadikan isu banding sebagai fokus.

"Sebagai koran yang ada di Surabaya, tentu kita juga punya kepentingan bagaimana supaya banding Persebaya bisa gol. Kalau Persebaya tidak lolos banding, bagi Jawa Pos juga berat. Kalau Persebaya tidak ikut kompetisi misalnya, nanti bagaimana Jawa Pos memberitakan, membuat berita-berita di Surabaya? Tidak ada sepak bolanya. Padahal selama ini Persebaya menjadi andalan Jawa Pos," (Wawancara dengan Kholili Indro, redaktur rubrik olahraga Jawa Pos, 12 Februari 2007)

Dalam berita-beritanya (secara umum, tidak hanya saat kerusuhan 4 September 2006) Jawa Pos memposisikan diri sebagai kawan bagi Persebaya. Jawa Pos memberitakan segala hal tentang Persebaya, hingga kiprah kompetisi internal (kompetisi junior) Persebaya. Saat Persebaya degradasi ke divisi I pada musim 2002 dan 2005, Jawa Pos tetap menempatkan berita-berita soal Persebaya di halaman sepak bola nasional.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Karena merupakan sebuah produk, berita tak bisa dilepaskan dari pengaruh teknis dan struktur organisasional dari tempat di mana berita itu dibuat (Golding dan Elliot, dalam Manning, 2001: 137). Artinya, proses konstruksi atas realitas dipengaruhi oleh struktur teknis dan organisasi di mana berita tersebut dibuat. Sementara Shoemaker dan Reesse mengungkapkan konsep *Hierarchy of Influence*, yaitu hal-hal apa saja yang memengaruhi proses produksi berita di sebuah media.

Dalam *Hierarchy of Influence*, secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses produksi berita di media yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kebijakan organisasi atau perusahaan media, kebijakan unit kerja redaksi, hingga preferensi masing-masing individu wartawan. Sementara faktor eksternal, seperti dikutip dari Fortunato (2005) misalkan sumber berita, audiens, dan pengiklan.

Sumber berita menjadi faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi Jawa Pos. Sumber berita utama di sini adalah klub Persebaya Surabaya. Sejumlah ahli berpandangan bahwa hubungan antara wartawan (media) dengan sumber berita dapat menentukan informasi-informasi apa saja yang akan dikutip. Kekuatan *framing* bergantung pada akses kepada narasumber, pengetahuan tentang sumber berita, dan juga kerjasama strategis antara media dengan sumber berita (Fortunato, 2005: 59)

Manajemen klub terdiri dari berbagai macam posisi, dan Jawa Pos mengutip sumber-sumber dari berbagai posisi tersebut, mulai dari Ketua Umum, Manajer Persebaya, Sekretaris Umum, hingga Manajer Bagian Umum. Redaktur olahraga Jawa Pos, Kholili Indro menuturkan bahwa pemilihan narasumber tersebut karena nama yang muncul ke PSSI adalah Persebaya, bukan bonek. Kemudian untuk person dalam manajemen klub yang diwawancarai adalah mereka yang memiliki jabatan (wawancara, 12 Februari 2007).

Jawa Pos membingkai berita dengan frame bahwa Persebaya tidak layak dihukum berat, karena yang berulah adalah supporter. Jawa Pos mengakui, bahwa jika tidak ada Persebaya maka mereka akan kesulitan untuk mengisi berita olahraga (lebih spesifik lagi adalah konten sepakbola nasional).

Memang, penelitian ini tidak memperoleh data apakah ada kerjasama strategis secara resmi antara Jawa Pos dan Persebaya. Meski tidak ada kerjasama strategis resmi, nama

Jawa Pos dan Persebaya sudah sangat lekat. Jawa Pos-lah yang turut mengembangkan identitas supporter klub Persebaya sejak tahun 1980-an (Junaedi, 2015b).

Demi "menyelamatkan" Persebaya, *Jawa Pos* ambil risiko dengan mengkritisi bonek. Disebut "ambil risiko" karena sikap kritis terhadap supporter mungkin bisa membuat media tersebut diboikot. Akibatnya, media tersebut berpotensi kehilangan pemasukan. Pengalaman di Inggris, media *The Sun* diboikot oleh masyarakat di kota Liverpool karena menyudutkan supporter klub berjudul *The Reds* itu dalam tragedi Hillsborough. *The Sun* memberitakan bahwa korban tewas adalah akibat ulah supporter Liverpool sendiri yang berada dalam kondisi mabuk saat di stadion, kemudian memicu keributan. Alhasil, pemberitaan itu membuat tiras *The Sun* langsung merosot drastis (Manning, 2001: 49).

Di Indonesia, kita bisa mengambil contoh kebijakan redaksi desk olahraga media lokal Tribun Jogja ketika memberitakan konflik dalam olahraga. Konflik diberitakan untuk memberikan pelajaran pada masyarakat dengan memegang prinsip *cover both side*. Meski begitu berita tersebut disajikan dalam bahasa yang halus, dan tidak ditempatkan sebagai *headline* (Pramesti, 2014: 79). Dengan kata lain, ada kecenderungan media "main aman".

Selain itu juga ada kecenderungan bahwa dalam memberitakan kerusuhan sepakbola, media lokal lebih "memihak" kepada supporter dari tempat media tersebut berada (Junaedi, 2015a). Kasus yang unik ditunjukkan oleh Harian Jogja dalam memberitakan kerusuhan antara supporter Persis Solo dan PSS Sleman, di Solo. Tema berita Harian Jogja fokus pada seruan agar perseteruan supporter kedua kubu dihentikan, karena di waktu lalu, supporter Solo dan supporter Sleman punya hubungan yang erat. *Frame* ini terjadi karena Harian Jogja juga memiliki konvergensi bisnis di Solo yakni surat kabar Solo Pos (Junaedi, 2015a: 58-61)

Pengaruh Persebaya sebagai sumber berita ternyata jauh lebih diprioritaskan oleh *Jawa Pos* daripada dari pembaca. *Jawa Pos* berasumsi bahwa, salah satu cara untuk menjaga sumber berita (yakni klub Persebaya) agar tidak kena sanksi berat (dan sanksi-sanksi lain di kemudian hari) adalah dengan menjaganya dari ulah bonek, dengan berita-berita yang kritis

Secara konseptual, media menunjukkan bukan hanya apa yang dapat dan harus dipikirkan namun juga bagaimana masyarakat harus berpikir tentang realitas (Leksone dalam Birowo, 2004). Itu sebabnya melalui berita yang kritis terhadap suporter Persebaya, *Jawa Pos* berharap bahwa bonek menyadari tindakan-tindakan rusuh yang mereka lakukan bakal merugikan klub berjuduk "Bajul Ijo" itu. Jika tim yang berdiri tahun 1927 tersebut terkena sanksi, maka yang rugi sendiri juga suporter. Secara komersial, *Jawa Pos* pun juga akan rugi karena kehilangan sumber berita yang mampu menarik pembaca dalam jumlah besar.

SIMPULAN

Jawa Pos mengemas pemberitaan seputar peristiwa kerusuhan bonek 4 September 2006 dalam tiga tema besar, dan seluruhnya cenderung berpihak pada Persebaya Surabaya. Tema pertama adalah hukuman dari Komisi Banding PSSI bagi bonek, di mana dalam berita-beritanya ditampilkan pernyataan-pernyataan dari narasumber yang menyatakan setuju. Tema kedua adalah hukuman dari Komisi Banding PSSI bagi Persebaya, di mana dalam berita-beritanya ditampilkan pernyataan-pernyataan dari narasumber yang menyatakan menolak hukuman tersebut. Tema ketiga dan yang menjadi fokus adalah soal banding, di mana ditampilkan perjuangan pihak Persebaya untuk mengajukan banding dan dukungan dari sejumlah pihak bagi langkah tim berjuduk *The Green Force* itu.

Tema besar ini merupakan bentuk dari upaya *Jawa Pos* sebagai media untuk mengkonstruksi

realitas. Dalam kerusuhan ini, *Jawa Pos* mengkonstruksi fakta bahwa suporter bonek adalah pihak yang bersalah, dan tindakan rusuh mereka tidak bisa ditoleransi. Di sisi lain, *Jawa Pos* mengkonstruksi bahwa Persebaya adalah pihak yang dirugikan oleh ulah suporternya sendiri. Dalam hal ini, Persebaya tidak bersalah dan oleh karenanya tidak layak dihukum berat.

Jawa Pos bersikap kritis terhadap suporter, sebagai bentuk edukasi kepada suporter. Ada pun sikap membela Persebaya adalah upaya untuk "melindungi" narasumber dari hukuman berat. *Jawa Pos* mengakui bahwa Persebaya adalah sumber berita yang dapat menarik minat pembaca. Apabila Persebaya sampai kena sanksi dan vakum dari aktivitas kompetisi, maka *Jawa Pos* akan kesulitan untuk mencari bahan berita yang menarik.

Dari konsep *Hierarchy of Influence*, kondisi ini menunjukkan adanya pengaruh ekstramedia (pihak dari luar media) terhadap kebijakan redaksi sebuah media, yang kemudian mempengaruhi hasil berita media tersebut. Artinya, ekstramedia dapat mempengaruhi level selanjutnya yakni level organisasi media dan level redaksi media. Pengaruh ekstramedia dalam kasus ini adalah dari narasumber, yakni klub Persebaya. Klub tersebut harus diselamatkan, agar redaksi tetap memiliki bahan berita yang menarik.

Jawa Pos mengakui memiliki kepentingan agar banding Persebaya bisa berhasil, dalam artian klub yang berdiri tahun 1927 itu lolos dari hubungan berat. Kepentingan itu adalah upaya menjaga pasar. Maka dari itu *Jawa Pos* selalu memberitakan perkembangan positif soal banding dan memberitakan bahwa hukuman bagi Persebaya itu adalah sesuatu yang salah.

Apa yang dilakukan *Jawa Pos* dengan bersikap kritis terhadap suporter, sebenarnya bukan tanpa risiko ditinggalkan pembaca. Sebab dari beberapa sumber yang dikutip penulis dalam naskah ini menemukan bahwa ada kecenderungan media untuk bermain aman dalam memberitakan peristiwa kerusuhan sepakbola.

DAFTAR PUSTAKA

- Birowo, M. Antonius (Editor). 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Gitanyali
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS
- Fortunato, John A. 2005. *Making Media Content: The Influence Of Constituency Groups On Mass Media*. New Jersey : Lawrence Erlbraum Associates
- Junaedi, Fajar. 2015a. *Merayakan Sepak Bola: Fans, Identitas, dan Media*. Yogyakarta: Buku Litera
- Junaedi, Fajar. 2015b. "Jawa Pos dan Sepakbola : Pembentukan Identitas Anak Muda Kota Berbasis Sepakbola". Artikel di Football Fandom Indonesia, tanggal publikasi 4 Oktober 2015. URL: <http://fandom.id/feature/kultur/2015/10/jawa-pos-dan-sepak-bola-pembentukan-identitas-anak-muda-kota-berbasis-sepak-bola/>, diakses 10 November 2016
- Manning, Paul. 2001. *News And News Resources: A Critical Introduction*. London: Sage Publications
- Pramesti, Olivia Lewi. 2014. "Olahraga, Media, Dan Audiens : Perspektif Media Lokal Dalam Meliput Isu Olahraga" dalam *Sport, Komunikasi, Dan Audiens: Arena Olahraga dalam Diskursus Ekonomi-Politik, Bisnis, dan Cultural Studies* (Editor : Fajar Junaedi, Bonaventura Satya Bharata, Setio Budi HH). Yogyakarta: ASPIKOM, Fikom Untar, Prodi Ilmu Komunikasi UAJY, dan Buku Litera
- Prasyta, Narayana Mahendra, (2014), Geliat Surat Kabar Harian Olahraga di Indonesia, *Jurnal Komunikator*, Vol 6 No.5 tahun 2014, hal 45-58.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyatna, Hempri., Saryono, Sulistyio Budi, R.Supri Yoko, Daru Supriyono, & Y.Gustan Ganda. 2007. *Suporter Sepakbola Indonesia Tanpa Anarkis: Mungkinkah?*. Yogyakarta : Departemen Penelitian dan Pengembangan "Slemania" dan Media Wacana
- Tim Peneliti LP3ES. 2003. *Politik Editorial Media Indonesia: Analisis Tajuk Rencana 1998-2001*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia
- Wangkar, Max. 2013. "Jawa Pos Adalah Dahlan Iskan" dalam *Dapur Media: Antologi Liputan Media di Indonesia* (Editor : Basil Triharyanto dan Fahri Salam). Jakarta: Pantau

